

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proyek Konstruksi

Menurut Gould (2002), proyek konstruksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendirikan suatu bangunan yang membutuhkan sumber daya, biaya, tenaga kerja, material, dan peralatan.

D.I Cleland dan W.R.King (1987), menyatakan proyek konstruksi adalah gabungan dari berbagai sumber daya, yang dihimpun dalam suatu wadah organisasi sementara untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Kegiatan atau tugas yang dilaksanakan pada proyek berupa pembangunan dan perbaikan sarana fasilitas (gedung, jalan, jembatan, bendungan, dan sebagainya) atau bisa juga kegiatan penelitian, pengembangan.

B. Keselamatan Kerja

Menurut Barrie dan Paulson (1987), bahaya terhadap keselamatan kerja adalah bahaya yang selalu mengintai, sehingga secara mendadak dapat menyebabkan suatu kecelakaan kerja dan kematian pada karyawan, kerusakan material, peralatan atau konstruksi. Tujuan keselamatan kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktifitas nasional.

2. Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja.
3. Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

C. Kecelakaan Kerja

Menurut Ervianto (2005), usaha-usaha pencegahan timbulnya kecelakaan kerja perlu dilakukan sedini mungkin. Adapun tindakan yang perlu dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi setiap jenis pekerjaan yang berisiko dan mengelompokkannya sesuai tingkat resiko.
2. Adanya pelatihan bagi para pekerja konstruksi sesuai keahliannya.
3. Melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerjaan.
4. Menyediakan alat perlindungan kerja selama durasi proyek.
5. Melaksanakan pengaturan di lokasi proyek konstruksi.

D. Keadaan Darurat pada Proyek Konstruksi

Keadaan darurat pada bangunan adalah: setiap peristiwa atau kejadian pada bangunan dan lingkungan yang memaksa dilakukannya suatu tindakan segera. Dengan perkataan lain, keadaan darurat adalah suatu situasi yang terjadi mendadak dan tidak dikehendaki yang mengandung ancaman terhadap kehidupan, aset dan operasi perusahaan, serta lingkungan, oleh karena itu memerlukan tindakan segera untuk mengatasinya (Balitbang PU, 2000) .

E. Jalur Evakuasi Darurat

Menurut Panduan Diklat Kebakaran Tk I (2002) dalam Rahmayanti (2007), dikatakan bahwa jalur evakuasi adalah suatu lintasan atau jalur jalan keluar menerus dan tidak terhalang yang harus dapat dilalui oleh penghuni apabila terjadi kebakaran atau keadaan darurat lainnya dari setiap titik / tempat dalam bangunan menuju kesuatu tempat yang aman atau jalan umum.

Berdasarkan keputusan menteri PU No:10/KPTS/2000, bangunan gedung harus memiliki kelengkapan sarana evakuasi darurat meliputi:

1. Sumber Daya Listrik Darurat

Pencahayaan darurat pada sarana jalan keluar harus terus menerus menyala selama penghuni membutuhkan sarana jalan keluar. Lampu yang dioperasikan dengan baterai atau lampu jenis lain seperti lampu-lampu jinjing atau lentera tidak boleh dipakai untuk pencahayaan primer pada sarana menuju jalan keluar.

2. Lampu Darurat (*Emergency Luminaire*).

Sebuah lampu yang dirancang untuk digunakan pada sistem pencahayaan darurat. Pencahayaan buatan yang dioperasikan sebagai pencahayaan darurat dipasang pada tempat-tempat tertentu dan dalam jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan untuk menjaga pencahayaan sampai ke tingkat minimum yang ditentukan. Lantai dan permukaan untuk berjalan pada tempat yang aman, sarana menuju tempat yang aman dan sarana menuju jalan umum, tingkat intensitas cahayanya minimal 50 Lux diukur pada lantai.

3. Petunjuk arah jalan keluar.

Tanda arah *EXIT* adalah sarana menuju jalan keluar. Dimana setiap pintu diberi label pada sisi bagian atas yang menuju jalan keluar atau balkon, dengan kata “*EXIT*” huruf besar, tinggi minimal 25 mm dan warna kontras dengan latar belakang. Arah menuju tempat yang aman harus diberi tanda yang jelas di lokasi yang mudah dibaca dari segala arah jalan.

F. Hambatan-hambatan dan Penangannya

Menurut Kartika (2009), ada beberapa faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan evakuasi, antara lain:

1. Kurangnya pendekatan pribadi oleh petugas pelaksana dalam menyampaikan tujuan pelaksanaan evakuasi.
2. Kurangnya pengetahuan petugas pelaksana tentang proses bagian tersebut.
3. Kurangnya persiapan.
4. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah menyusahkan perusahaan untuk menerapkan sistem evakuasi.
5. Perusahaan yang biasanya lebih menekan biaya produksi atau operasional dan meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Adapun cara-cara penanganan yang dapat dilakukan untuk menangani hambatan yang telah dibahas di atas, antara lain:

1. Mengadakan pendekatan terhadap pekerja.
2. Mengadakan pelatihan sistem penanganan darurat.

3. Mengidentifikasi bencana sebelum terjadi.
4. Perlunya sikap tegas dari Top Manager.

Menurut Riant Nugroho (2009), pelaksanaan atau implementasi kebijakan dalam konteks manajemen berada dalam kerangka *organizing-leading-controlling*. Jadi, ketika kebijakan sudah dibuat, tugas selanjutnya adalah mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan dan melakukan pengendalian pelaksanaan tersebut. Secara rinci kegiatan manajemen implementasi kebijakan dapat disusun berurutan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Manajemen Pelaksanaan Sistem Evakuasi

No	Tahap	Isu Penting
1	Pelaksanaan Strategi (Pra Pelaksanaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun struktur dengan strategi - Melembagakan strategi - Mengoperasikan strategi - Menggunakan prosedur untuk memudahkan penerapan
2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Desain organisasi dan struktur organisasi - Pembagian pekerjaan dan desain pekerjaan - Integrasi dan koordinasi - Perekrutan dan penempatan sumber daya manusia - Hak, wewenang dan kewajiban - Pengembangan kapasitas organisasi dan kapasitas SDM - Budaya organisasi
3	Penggerakan dan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> - Efektivitas kepemimpinan - Motivasi, etika dan mutu - Kerjasama tim dan komunikasi organisasi - Negosiasi
4	Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> - Desain pengendalian - Sistem informasi manajemen - Pengendalian anggaran dan keuangan - Audit

Sumber: Riant Nugroho, 2009: 526